

Seberapa Timpang Distribusi Pendapatan Kita?

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Kalau mau jujur sebenarnya perlu diakui bahwa tidak ada yang dapat menjawab pertanyaan seberapa timpang pendapatan kita. Kenapa? Karena data statistik mengenai pendapatan di Indonesia tidak tersedia. Kenapa tidak tersedia? Karena dalam praktek, data pendapatan yang dapat dipercaya sangat sulit diperoleh melalui survei berskala nasional. Yang tersedia dan dipublikasikan secara berkala dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) adalah data pengeluaran (konsumsi), bukan data pendapatan. Lalu kenapa banyak perdebatan mengenai distribusi pendapatan? Karena data pengeluaran sejauh ini diakui sebagai satu-satunya data yang tersedia dan paling mendekati sehingga dapat (terpaksa?) digunakan untuk mengukur pendapatan¹. Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan itu berdasar data yang tersedia dan ukuran ketimpangan pendapatan yang populer. Sebelumnya, berikut ini disajikan tinjauan singkat mengenai ukuran ketimpangan pendapatan, sekedar untuk penyegaran bagi yang memerlukan.

Ukuran Ketimpangan: Tinjauan Singkat

Salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang populer--- mungkin karena kesederhanaan penghitungannya--- adalah Rasio Gini atau Koefisien Gini. Rasio Gini merupakan rasio antara dua bidang (*area*) dalam kurva Lorenz yang memiliki rentang antara 0 dan 1 atau antara 0% dan 100%: 0 menunjukkan distribusi yang merata secara sempurna dan 1 menunjukkan ketimpangan maksimum. Bidang yang merupakan pembilang dalam Rasio Gini tercipta karena adanya ketidakseimbangan antara kumulatif pendapatan dengan kumulatif penduduk atau rumah tangga. Rasio Gini ini tidak menunjukkan letak ketimpangan sehingga dua distribusi pendapatan yang berbeda dapat memiliki Rasio yang sama.

Selain Rasio Gini ada dua indeks lain yang juga populer dan sama-sama memiliki rentang antara 0 dan 1 yaitu Indeks Hoover dan Indeks Theil. Indeks Hoover merupakan proporsi semua pendapatan yang seharusnya didistribusikan ulang untuk mencapai kemerataan pendapatan yang sempurna. Indeks Theil, di sisi lain, merupakan ukuran suatu entropi (*entropy*): maksimum entropi terjadi jika pemeroleh pendapatan (*income earners*) tidak dapat dibedakan lagi sumbernya, suatu keadaan yang dicapai jika ada kemerataan sempurna.

¹ Data pengeluaran--- dibandingkan dengan data pendapatan--- ketika diaplikasikan untuk mengukur ketimpangan pada umumnya cenderung *underestimate*.

Rasio Gini, indeks-indeks Hoover dan Theil memotret distribusi pendapatan untuk keseluruhan populasi sehingga angkanya mengukur ketimpangan absolut. Selain ukuran ketimpangan absolut ada metriks distribusi pendapatan lain yang juga popular yaitu ratio pendapatan dua sub-populasi (umumnya yang teratas dan terendah). Dalam konteks ini, dua sub-populasi yang populer adalah 20% tertinggi dan 40% terendah. Suatu distribusi pada umumnya dianggap relatif masih merata atau katakanlah ‘dapat ditolelir’ jika rasio antara keduanya 2:1.

Seberapa Timpang?

Tabel 1 menyajikan ilustrasi seberapa timpang distribusi pendapatan di Indonesia dan bagaimana trennya selama kurun 2006-2010. Seperti terlihat pada tabel itu, sub-populasi 40% terendah memberikan sumbangannya terhadap total pendapatan antara 18-20% selama kurun 2006-2010; jelasnya, tidak mengalami banyak perubahan. Sebagai perbandingan, sumbangannya dari sub-populasi 20% teratas memiliki rentang antara 41-45%, juga tidak mengalami banyak perubahan.

Rasio sumbangannya dari kedua sub-populasi itu terletak antara 1.9-2.4. Jika angka 2 dijadikan sebagai acuan ketimpangan yang dapat ditolelir maka kira-kira bagaimana kesimpulannya? Hemat penulis kesimpulannya tergantung kepada cara pandang: tidak terlalu merata atau tidak terlalu timpang. Jika angka Rasio dibaca secara *rigid* maka trennya menunjukkan kecenderungan naik dalam kurun 2006-2008 tetapi kemudian turun dalam kurun 2008-2010.

Tabel 1 : Beberapa Indikator Ketimpangan Pendapatan Indonesia

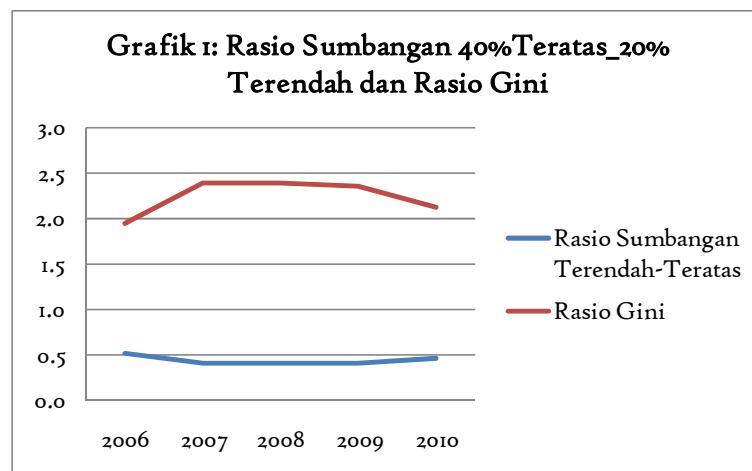
	2006	2007	2008	2009	2010
% Sumbangan terhadap Total Pengeluaran:					
40% Terendah	21.2	18.7	18.7	19.0	19.9
40% Menengah	37.7	36.5	36.4	36.1	38.0
20% Teratas	41.3	44.8	44.9	44.9	42.2
Rasio Teratas-Terendah	1.94	2.39	2.40	2.37	2.12
Rasio Gini	0.357	0.376	0.368	0.357	0.378

Sumber: Dihitung dari microdata Susenas

Seperti disinggung sebelumnya, Rasio 40% Teratas-20% Terbawah itu tidak menggambarkan ukuran ketimpangan absolut sehingga kesimpulannya perlu dibaca secara hat-hati. Ukuran ketimpangan absolut diberikan oleh Rasio Gini. Seperti tampak pada Tabel 1 Rasio Gini selama kurun 2006-2010 terletak antara 0.357-0.348 tetapi angkanya berfluktuasi sehingga trennya sulit disimpulkan secara meyakinkan; sementara interpretasinya merupakan masalah perspektif. Dalam konteks ini mungkin bermanfaat untuk dikemukakan pendapat sebagian para ahli

yang merujuk pengalaman negara-negara maju sebagai acuan dan menetapkan secara kasar rentang antara 0.25 (khas bagi negara-negara Eropa Utara) dan 0.40 (khas bagi Amerika Serikat, Prancis, German dan Inggris) sebagai semacam batas-aman dari suatu distribusi pendapatan. Bagi ahli itu ketimpangan yang ekstrim tinggi maupun ekstrim rendah tidak kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan menasihati agar “*public policy should target an ‘efficient inequality range’*”². Kesimpulannya, jika kita percaya kepada pendapat ahli ini maka tingkat ketimpangan di Indonesia sebenarnya masih dalam ‘batas_aman’. Tetapi sekali lagi interpretasinya merupakan masalah perspektif.

Yang mungkin menarik untuk dicatat adalah bahwa arah perubahan ketimpangan pendapatan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasio Sumbangan 40% Teratas_20% Terendah dan oleh Rasio Gini selalu tidak konsisten (lihat Grafik 1). Implikasinya, untuk menarik kesimpulan logis mengenai arah perkembangan ketimpangan pendapatan antar waktu, kedua ukuran itu tidak dapat digunakan secara bersamaan.



Ketimpangan Pendapatan dan Kesejahteraan

Isu ketimpangan jelas merupakan isu penting karena dapat merusak kohensi sosial, meningkatkan kegelisahan masyarakat (*social unrest*) dan bahkan konflik sosial³. Tetapi yang mungkin lebih ‘produktif’ dari sisi kebijakan adalah menjawab pertanyaan bagaimana caranya agar kesejahteraan dinikmati oleh masyarakat semerata mungkin. Atau lebih konkret: (1) Apakah keberhasilan pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan, misalnya, dinikmati ‘juga’ oleh

² http://en.wikipedia.org/wiki/Income_inequality_metrics

³ http://en.wikipedia.org/wiki/Income_inequality_metrics

kelompok masyarakat 40% terendah⁴? Apakah porsi yang diperolehnya sebanding dengan porsi kelompok paling atas terlalu atau masih dalam ‘batas aman’? Bagian akhir ini mencoba menjawab pertanyaan ini.

Tabel 2: Persentase Anak 13-15 yang Berstatus Masih Sekolah dan Persentase Balita yang Penolong Persalinan Terakhirnya Tenaga Medis menurut Kelas Pengeluaran: 2004, 2008 dan 2010

Rata-rata	40%	40%	Rasio	
	terendah	menengah	(4)/(1)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<u>% Anak 13-15 yang Masih Sekolah</u>				
Laki-laki:				
2004	83.0	74.4	88.4	96.1
2008	84.1	77.7	87.3	94.3
2010	86.9	80.5	90.6	94.8
Selisih:				
2004-08	1.1	3.3	-1.1	-1.8
2008-10	2.8	2.8	3.3	0.5
Perempuan:				
2004	84.0	76.6	88.8	93.0
2008	84.7	78.6	88.6	91.6
2010	90.1	85.4	93.3	94.9
Selisih:				
2004-08	0.7	2.0	-0.2	-1.4
2008-10	5.4	6.8	4.7	3.3
<u>% Balita dengan Penolong Persalinan Tenaga Medis</u>				
Perkotaan :				
2004	85.8	72.7	86.0	95.9
2008	88.2	76.7	90.6	96.7
2010	90.5	85.7	94.2	97.5
Selsih:				
2004-08	2.4	4.0	4.6	0.8
2008-10	2.3	9.0	3.6	0.8
Perdesaan :				
2004	61.0	54.6	68.9	84.1
2008	62.9	55.4	71.6	82.4
2010	66.8	58.1	71.1	84.0
Selsih:				
2004-08	1.9	0.8	2.7	-1.7
2008-10	3.9	2.7	-0.5	1.6

Sumber: Diolah dari Susenas (berbagai tahun)

⁴ Pemerintah, melalui PPLS_2011, konon akan menyusun database 40% keluarga terendah untuk keperluan targeting berbagai program bantuan dan perlindungan sosial.

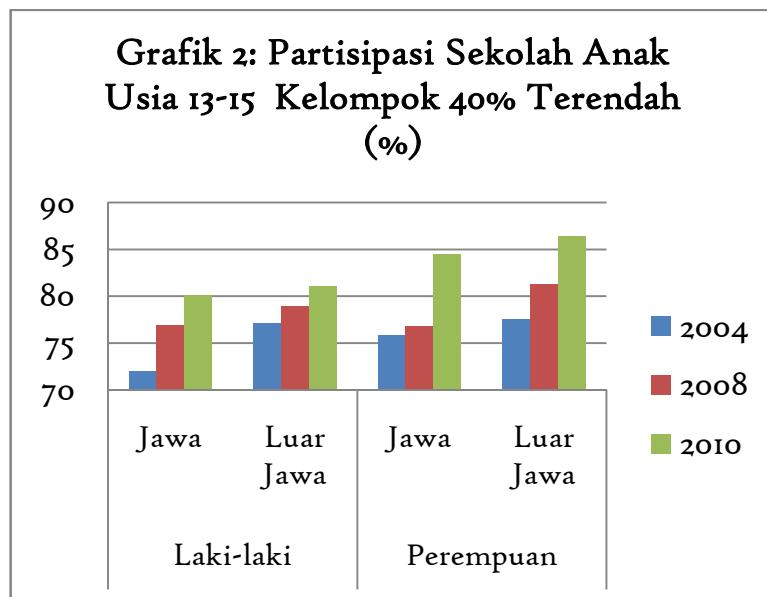
Tabel 2 mengilustrasikan ringkasan jawaban terhadap pertanyaan itu yang menyajikan dua indikator dampak dari pembangunan bidang pendidikan dan bidang kesehatan untuk tahun-tahun 2004, 2008 dan 2010. Karena diperoleh dari Susenas maka kedua indikator yang disajikan pada tabel itu berbasis penduduk (*population base*). Kedua indikator itu adalah (1) persentase anak umur 13-15 tahun yang dilaporkan masih berstatus sekolah, dan (2) persentase balita yang penolong persalinan terakhirnya dilaporkan tenaga medis. Yang pertama dipilih karena terkait dengan program wajib belajar; yang kedua karena dianggap krusial bagi kesehatan dan bahkan keselamatan hidup (*survival*) anak dan ibu. Pembaca dipersilakan menginterpretasikan masing-masing indikator dan perkembangannya sebagaimana disajikan pada tabel itu. Sekadar *clues* bagi yang memerlukan, tabel itu mengisyaratkan:

- ‘Penikmat’ hasil pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan berbeda menurut menurut kelompok pendapatan masyarakat (perbandingan kolom-2, -3 dan -4);
- Persentase anak 13-15 yang masih sekolah lebih tinggi untuk kelompok ‘lebih atas’ walaupun perbedaannya tidak terlalu mencolok sebagaimana ditunjukkan oleh angka Rasio pada kolom-5. Hal ini berlaku untuk laki-laki maupun perempuan; dan
- Persentase balita yang ditolong oleh tenaga medis lebih tinggi untuk kelompok ‘lebih atas’ walaupun perbedaannya tidak terlalu mencolok sebagaimana ditunjukkan oleh angka Rasio pada kolom-5. Hal ini berlaku di daerah kota maupun pedesaan.

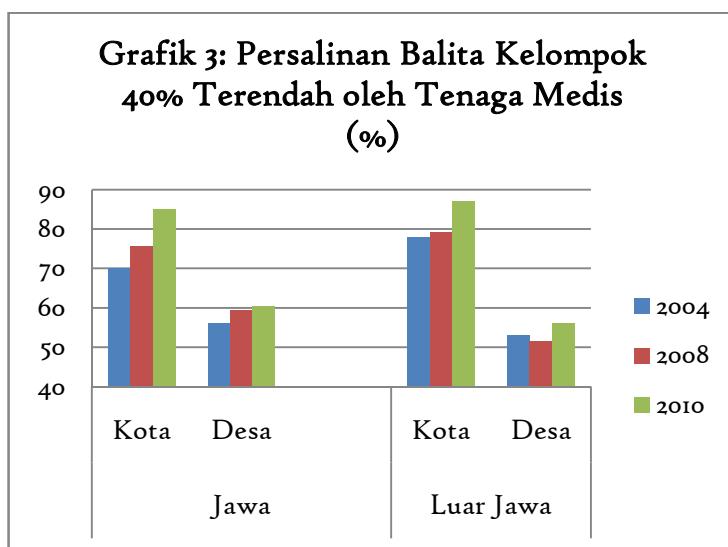
Grafik 2 dan Grafik 3 menyajikan dimensi kewilayahan, gender dan tipe daerah dari ‘porsi’ 40% terendah dalam menikmati hasil pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan. Garfik 2 menyajikan angka partisipasi sekolah anak usia 13-15 (usia SLTP) bagi kelompok 40% terendah. Grafik itu memotret kinerja kebijakan ‘wajib’ belajar khususnya bagi kelompok masyarakat bawah dalam tahun 2004, 2008 dan 2010.

- Diukur dengan angka partisipasi sekolah usia 13-15, dalam bidang pendidikan di Indonesia tidak ada masalah gender. Seperti pada grafik itu, angka partisipasi bagi anak perempuan tidak lebih rendah bahkan secara keseluruhan lebih tinggi dari pada angka partisipasi sekolah anak-laki-laki. Demikian juga dalam hal kenaikannya antar waktu.
- Menggunakan indikator yang sama, di Indonesia juga tidak ada masalah ketimpangan antar wilayah Jawa dan Luar Jawa. Seperti tampak pada grafik itu, angka partisipasi di Luar Jawa tidak lebih rendah bahkan secara keseluruhan lebih tinggi dari pada angka partisipasi di Jawa.

Yang mungkin merupakan tantangan berat (karena populasinya besar) adalah menaikan angka partisipasi sekolah bagi anak laki-laki di Jawa yang angkanya masih sekitar 80%. Tidak mustahil hal ini sedikit banyak terkait dengan ‘godaan’ peluang ekonomi bagi anak usia SLTP.



Grafik 3 menyajikan proporsi balita yang persalinan terakhirnya ditolong oleh tenaga medis bagi kelompok 40% terendah. Grafik itu menunjukkan perbedaan proporsi yang menyolok antara wilayah perkotaan dan pedesaan dan perbedaan itu berlaku di Jawa maupun luar Jawa. Beberapa pembelajaran lain dari grafik itu antara laian:



Untuk wilayah perkotaan, proporsi persalinan yang ditolong oleh tenaga medis untuk setiap tahun yang dibandingkan selalu lebih tinggi di Luar Jawa. Walaupun demikian, karena kenaikan proporsi lebih cepat di Jawa maka pada 2010 perbedaan proporsi antara Jawa dan Luar Jawa menjadi sangat kecil. Yang mungkin perlu mendapat perhatian khusus adalah wilayah pedesaan di Luar Jawa yang angkanya masih relatif sangat rendah. So, seberapa timpang distribusi pendapatan kita? Silakan pembaca yang budiman menyimpulkan sendiri! ... @